ANALISIS STRUKTUR EKONOMI, DAYA SAING SEKTORAL, DAN KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020-2024

I Wayan Suparta[1], Nur Rahma Hasanah[2], Intan Dwi Lestari[3], Dela Pratiwi[4], Saluna Ramadhani[5], Jesica Laurensia[6], Aila Zerlinda Dama Putri[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Lampung*
E-mail : [1]wayan.suparta@feb.unila.ac.id, [2]2411021070@students.unila.ac.id, [3]2411021003@students.unila.ac.id, [4]2411021128@students.unila.ac.id, [5]2411021038@students.unila.ac.id, [6]2411021048@students.unila.ac.id, [7]2411021032@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika struktur ekonomi, pola pertumbuhan, dan tingkat ketimpangan antarwilayah di Provinsi Banten selama periode 2020–2024. Meskipun secara makro perekonomian menunjukkan tren pemulihan yang positif setelah kontraksi pandemi, capaian agregat tersebut masih menyembunyikan disparitas pembangunan yang signifikan. Dengan mengintegrasikan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift-Share*, Tipologi Klassen, dan Indeks Williamson, penelitian ini mengidentifikasi sektor-sektor penggerak utama sekaligus memetakan kesenjangan ekonomi regional. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tetap mendominasi struktur ekonomi Banten dengan keunggulan kompetitif yang kuat, namun terkonsentrasi secara geografis di wilayah utara. Sebaliknya, wilayah selatan masih tertinggal dengan ketergantungan pada sektor primer yang memiliki nilai tambah rendah. Nilai Indeks Williamson yang berada di atas 0,7 mengonfirmasi tingkat ketimpangan pembangunan yang tergolong sangat tinggi dan cenderung meningkat selama periode observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Banten yang impresif belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan pembangunan daerah yang berfokus pada pemerataan konektivitas infrastruktur, peningkatan kualitas modal manusia di wilayah selatan, serta insentif investasi yang diarahkan pada pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru di luar koridor industri tradisional.

Kata Kunci : *Struktur Ekonomi, Ketimpangan Wilayah, Indeks Williamson, Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Banten.*

ABSTRACT

This study analyzes the dynamics of economic structure, growth patterns, and regional inequality levels in Banten Province during the 2020–2024 period. Although the macro-economy showed a positive recovery trend following the pandemic-induced contraction, these aggregate achievements mask significant development disparities. By integrating Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share, Klassen Typology, and the Williamson Index methods, this study identifies key driver sectors while mapping regional economic gaps. The analysis reveals that the manufacturing sector continues to dominate Banten's economic structure with strong competitive advantages, yet it remains geographically concentrated in the northern region. Conversely, the southern region remains underdeveloped, relying heavily on low-value-added primary sectors. A Williamson Index value consistently above 0.7 confirms that development inequality is extremely high and tends to increase throughout the observation period. This study concludes that Banten's impressive economic growth has not been fully inclusive. Therefore, a reorientation of regional development policy is required, focusing on equitable infrastructure connectivity, enhancing human capital quality in the southern region, and directing investment incentives toward developing new growth centers outside traditional industrial corridors.

Keywords : *Economic Structure, Regional Inequality, Williamson Index, Economic Growth, Banten Provinc*

PENDAHULUAN

Sepanjang proses pembangunan ekonomi, tidak terdapat satu juga negeri tumbuh yang memang sukses menjauhi ketimpangan antar wilayah. Ini pula terjalin di Indonesia. Tingkatan perkembangan ekonomi di tiap daerah tumbuh dengan kecepatan yang berbeda- beda sebab bentang daerah yang terdiri dari banyak pulau membuat distribusi sumber energi serta keahlian penciptaan di tiap wilayah tidak sama. Dengan membagikan ruang untuk tiap wilayah buat tumbuh cocok keahlian mereka sendiri serta mengejar ketertinggalan dengan wilayah lain, autonomi wilayah sesungguhnya bertujuan buat kurangi pola ini. Tetapi, pada realitasnya, kesenjangan struktural kesekian kali timbul di segala negara, baik di tingkatan provinsi ataupun kabupaten/ kota.

Provinsi Banten merupakan contoh nyata yang mencerminkan pola ini. Daerah ini tercipta selaku hasil pemekaran dari Provinsi Jawa Barat lewat Undang- Undang No 23 Tahun 2000. Semenjak dini berdirinya, letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta menjadikan Banten selaku zona strategis dalam jalan industri dan perdagangan di bagian barat Pulau Jawa. Keunggulan posisi ini nyatanya membagikan keuntungan yang signifikan bila dilihat dari total totalitas. PDRB Banten bersumber pada harga berlaku di tahun 2024 menggapai Rp873, 63 triliun, sedangkan pemasukan per kapita terletak di angka Rp70, 28 juta. Tetapi pencapaian ini butuh dicermati dengan seksama. Perkembangan ekonominya malah hadapi perlambatan dari 4, 81 persen pada tahun 2023 jadi 4, 79 persen pada tahun selanjutnya. Tidak hanya itu, nyaris sepertiga dari total nilai tambah ekonomi, ialah 30, 42 persen, masih sangat tergantung pada satu zona, ialah industri pengolahan. Ketergantungan yang sangat besar pada satu zona penggerak ini memunculkan persoalan, apakah perkembangan yang terdapat betul- betul menyeluruh di segala daerah ataupun malah terkonsentrasi pada sebagian posisi tertentu.

Permasalahan itu terjawab setelah data dianalisis sampai tingkatan kabupaten ataupun kota. Pada tahun 2021, kawasan Banten Utara berkontribusi sebesar 91, 08 persen dari total PDRB provinsi, sedangkan Banten Selatan, yang mencakup Kabupaten Pandeglang serta Kabupaten Lebak, cuma mendapatkan 8, 92 persen. Suasana ini pula tercermin pada Indeks Williamson yang sepanjang periode 2017 hingga 2021 senantiasa normal di angka 0, 630, yang menampilkan terdapatnya tingkatan kesenjangan ekonomi yang signifikan(Waluya et al., 2024). Pola 2 kutub ini kembali nampak dikala menyamakan pemasukan per kapita di bermacam wilayah. Kota Cilegon memberi tahu pemasukan per kapita sebesar Rp248, 4 juta, sebaliknya Kabupaten Lebak cuma menggapai Rp22, 09 juta, dengan selisih yang lebih dari 10 kali lipat(Fatiha et al., 2025). Konsentrasi kegiatan ekonomi modern, paling utama di zona industri pengolahan, terfokus pada 3 kota, ialah Cilegon, Tangerang, serta Serbu, yang nampak dari angka Indeks Entropi Theil yang besar di zona tersebut(Syaifudin et al., 2024). Apalagi pada tingkatan rumah tangga, disparitas itu masih terasa. Rasio Ini buat pengeluaran warga di provinsi Banten pada bulan September 2024 menggapai 0, 359. Ketidakmerataan pengeluaran lebih besar di wilayah perkotaan dengan nilai 0, 361 dibanding wilayah pedesaan yang cuma sebesar 0, 246(Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025). Satu kesimpulan yang jelas dari informasi ini merupakan kalau walaupun perkembangan ekonomi Banten nampak baik pada permukaannya, dia menaruh ketimpangan struktural yang masih tersembunyi antar wilayah.

Beberapa peneliti sebenarnya telah berusaha untuk mengeksplorasi isu ini, namun setiap studi hanya mencakup sebagian dari aspek-aspeknya. Hasanah et al. (2021), Sutanti et al. (2022), serta Arum dan Aminda (2023) melakukan kajian mengenai struktur ekonomi Banten memakai teknik Location Quotient dan Shift Share, tetapi penelitian mereka terhenti di titik tersebut tanpa melanjutkan pengukuran tingkat ketimpangan wilayah. Amora et al. (2022) dan Hasanah et al. (2021) mengarahkan perhatian penelitian mereka hanya pada satu daerah, yakni Kota Tangerang dan Kabupaten Serang, sehingga gambaran yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan dan dinamika di seluruh provinsi. Sementara itu, Waluya et al. (2024) dan Syaifudin et al. (2024) berani melakukan pengukuran ketimpangan memakai Indeks Williamson dan Theil, tetapi rentang data yang digunakan berakhir sebelum atau tepat di awal fase pemulihan setelah pandemi, sehingga belum dapat menangkap dinamika ekonomi terbaru di Banten. Pendekatan yang mengombinasikan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan dekomposisi Shift Share dalam penentuan prioritas pengembangan daerah ternyata telah terbukti berhasil, meskipun metodologi ini baru saja diuji di luar wilayah Banten, khususnya di Kabupaten Toba, Sumatra Utara (Saragih et al., 2024).

Kesenjangan dalam kajian tersebut menjadi dasar untuk penelitian ini. Hingga saat ini, belum ada studi yang menggabungkan ketiga aspek sekaligus, yaitu struktur ekonomi, pertumbuhan, dan ketidakadilan wilayah di Banten, dengan memanfaatkan data terkini yang mencakup fase pemulihan setelah pandemi. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi, pola pertumbuhan, dan tingkat ketidakadilan daerah di Provinsi Banten dengan menggunakan data PDRB sektoral dari tahun 2020 hingga 2024. Keunikan dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis struktur seperti Location Quotient, Dynamic Location Quotient, serta Shift Share, dan pengelompokan jenis pertumbuhan wilayah menurut Tipologi Klassen, di samping pengukuran tingkat ketidakadilan dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Penelitian ini juga memanfaatkan data terbaru, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan landasan empiris yang lebih relevan dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah Provinsi Banten yang lebih komprehensif.

Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2010). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki melalui perencanaan pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Ananda, 2017).

Sektor Unggulan dan Teori Basis Ekonomi

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan sektor lainnya serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Irmansyah, 2019). Menurut teori basis ekonomi, pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh sektor basis yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan dari luar wilayah. Perkembangan sektor basis akan menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang mendorong pertumbuhan sektor non-basis dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Tarigan, 2012; Adisasmita, 2005).

Keunggulan komparatif menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih efisien dibandingkan wilayah lain, sedangkan keunggulan kompetitif berkaitan dengan kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi, teknologi, dan peningkatan produktivitas (Chen & Gao, 2022; Tang et al., 2022).

Ketimpangan Wilayah

Ketimpangan wilayah merupakan kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pembangunan dan kesejahteraan antarwilayah. Ketimpangan dapat muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, investasi, aksesibilitas, serta pemanfaatan potensi ekonomi daerah (Suparman & Muzakir, 2023). Ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pemerataan pembangunan dan menimbulkan permasalahan sosial ekonomi. Dalam penelitian ini, tingkat ketimpangan wilayah diukur menggunakan Indeks Williamson yang banyak digunakan untuk menilai disparitas pembangunan antarwilayah.

Metode Analisis Sektor Unggulan

Identifikasi sektor unggulan dilakukan menggunakan beberapa metode analisis. **Location Quotient (LQ)** digunakan untuk menentukan sektor basis atau unggulan berdasarkan tingkat spesialisasi suatu sektor dibandingkan wilayah referensi. **Dynamic Location Quotient (DLQ)** digunakan untuk menilai keberlanjutan keunggulan komparatif suatu sektor di masa mendatang. **Shift Share Analysis (SSA)** digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi daerah. **Model Rasio Pertumbuhan (MRP)** digunakan untuk mengidentifikasi sektor potensial berdasarkan kinerja pertumbuhannya. Selanjutnya, **Tipologi Klassen** digunakan untuk mengelompokkan sektor berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan, sedangkan **analisis overlay** digunakan untuk mengintegrasikan hasil berbagai metode dalam menentukan sektor prioritas pengembangan.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan, konstruksi, industri pengolahan, real estate, serta pengadaan air dan pengelolaan limbah merupakan sektor unggulan di Provinsi Banten (Suhandi & Hakin, 2021; Sutanti et al., 2022; Arum & Aminda, 2023). Sementara itu, penelitian Waluya et al. (2024) menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah di Provinsi Banten masih tergolong tinggi dengan nilai Indeks Williamson sebesar 0,630.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada identifikasi sektor unggulan atau analisis ketimpangan wilayah secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis sektor unggulan dan ketimpangan wilayah untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan wilayah yang lebih komprehensif dalam mendukung pemerataan pembangunan di Provinsi Banten.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari upaya pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Identifikasi sektor unggulan dilakukan menggunakan analisis LQ, DLQ, Shift Share, MRP, Tipologi Klassen, dan Overlay. Selanjutnya, tingkat ketimpangan wilayah dianalisis menggunakan Indeks Williamson. Hasil kedua analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan arahan pengembangan wilayah guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di Provinsi Banten.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian memanfaatkan data numerik untuk menganalisis kondisi perekonomian daerah, sedangkan desain deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik ekonomi wilayah di Provinsi Banten.

Objek penelitian meliputi seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Banten, yaitu Kabupaten Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang, serta Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Serang, dan Cilegon. Penelitian dilakukan pada periode 2020–2024 untuk menggambarkan perkembangan ekonomi daerah pascapandemi Covid-19 berdasarkan ketersediaan data terbaru.

Penelitian berfokus pada analisis struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan antarwilayah. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan beberapa alat analisis ekonomi regional, yaitu Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, Analisis Input-Output (IO), Tipologi Klassen, dan Indeks Williamson.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) menurut lapangan usaha, laju pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita, dan jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Banten periode 2020–2024. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2016 untuk menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi.

Sumber data berasal dari BPS Provinsi Banten, BPS Kabupaten/Kota, dan BPS Indonesia, khususnya publikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha serta Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2016. Data tersebut digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi, mengidentifikasi sektor unggulan, mengukur daya saing sektor ekonomi, menganalisis keterkaitan antarsektor, dan mengukur ketimpangan ekonomi antarwilayah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik baik di tingkat nasional maupun daerah. Data yang diperoleh kemudian disusun, diklasifikasikan, dan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi regional dan pembangunan wilayah. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis serta mendukung interpretasi hasil analisis yang diperoleh.

Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas dan variabel terikat, melainkan menggunakan beberapa indikator ekonomi regional yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis struktur ekonomi dilakukan menggunakan data PDRB sektoral atas dasar harga konstan (ADHK) menurut lapangan usaha melalui metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor potensial.

Analisis pertumbuhan ekonomi wilayah menggunakan data pertumbuhan PDRB sektoral yang diolah dengan metode Shift Share guna mengetahui keunggulan kompetitif dan kontribusi sektor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis keterkaitan antarsektor menggunakan Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2016 untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian.

Sementara itu, analisis ketimpangan wilayah menggunakan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk kabupaten/kota yang dihitung dengan Indeks Williamson. Tipologi Klassen digunakan sebagai analisis pendukung untuk mengelompokkan daerah berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya.

Teknik Analisis Data

Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif karena mampu menghasilkan output melebihi kebutuhan wilayah sehingga berpotensi mengekspor produk atau jasanya ke wilayah lain. Sebaliknya, sektor nonbasis merupakan sektor yang aktivitas ekonominya masih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan internal wilayah.

Rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{vi \ / \ vt}{Vi \ / \ Vt}$$

Kriteria penilaian LQ yaitu nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan sektor basis, nilai LQ sama dengan satu menunjukkan sektor yang memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan wilayah referensi, sedangkan nilai LQ kurang dari satu menunjukkan sektor nonbasis.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk melengkapi hasil analisis LQ dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan sektor ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu sektor memiliki potensi untuk menjadi sektor basis pada masa mendatang atau justru mengalami penurunan peran ekonomi. Dengan demikian, DLQ dapat memberikan gambaran mengenai prospek perkembangan sektor ekonomi di suatu wilayah.

Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi daerah serta mengukur tingkat daya saing sektor ekonomi. Metode ini membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah dengan pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah referensi.

Komponen Shift Share terdiri atas National Share (Nij), Proportional Shift (Mij), dan Differential Shift (Sij). National Share menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi terhadap pertumbuhan sektor di daerah. Proportional Shift menunjukkan pengaruh struktur ekonomi sektoral terhadap pertumbuhan wilayah, sedangkan Differential Shift menunjukkan keunggulan kompetitif suatu sektor dibandingkan wilayah referensi.

Berikut adalah rumus yang digunakan:

a. National Share (Nij)

$$Nij = PDRBawal \ x \ rin$$

b. Proportional Shift (Mj)

$$Mij = PDRBawal\ x\ (rin\ sektor - rin\ total)$$

c. Differential Shift (Sij)

$$Sij = PDRBawal\ x\ (rij - rin\ sektor)$$

Analisis Input-Output (IO)

Analisis Input-Output (IO) digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Penelitian ini menggunakan Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan melalui pengukuran keterkaitan ke belakang (Backward Linkage) dan keterkaitan ke depan (Forward Linkage).

Backward Linkage menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam mendorong permintaan input dari sektor lain, sedangkan Forward Linkage menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menyediakan output yang digunakan oleh sektor ekonomi lainnya. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan sebagai analisis pendukung untuk mengelompokkan kabupaten/kota berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita relatif terhadap rata-rata Provinsi Banten. Melalui metode ini, setiap daerah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kuadran, yaitu daerah maju dan tumbuh cepat, daerah maju tetapi tertekan, daerah berkembang cepat, serta daerah relatif tertinggal. Hasil klasifikasi tersebut membantu dalam memahami pola pembangunan ekonomi antarwilayah.

Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Banten. Metode ini mempertimbangkan perbedaan tingkat pendapatan per kapita dan jumlah penduduk setiap wilayah sehingga mampu menggambarkan tingkat pemerataan pembangunan ekonomi secara lebih komprehensif.

Rumus Indeks Williamson adalah:

$$IW = \frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$$

Nilai indeks yang mendekati nol menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah atau distribusi pembangunan yang relatif merata. Sebaliknya, nilai yang semakin mendekati satu menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi antar wilayah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2020–2024

Perekonomian di Provinsi Banten selama periode tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan pengaruh dari pandemi COVID-19 serta kemampuan pemulihan yang cukup berarti. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten, nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (PDRB ADHK) meningkat dari Rp441.148,58 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp531.735,25 miliar pada tahun 2024, dengan rata-rata Rp485.079,02 miliar selama periode observasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan PDRB ADHK dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2020–2024

Tahun	PDRB ADHK (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)	PDRB per Kapita (Juta Rp)	Fase Ekonomi
2020	441.148,58	-3,38	34,97	Kontraksi Pandemi
2021	460.952,79	4,49	36,27	Pemulihan Awal
2022	484.131,22	5,03	37,92	V-Shape Recovery
2023	507.427,24	4,81	39,44	Normalisasi
2024	531.735,25	4,79	41,05	Stabilitas Tinggi
Rata-rata	**485.079,02**	**3,15**	**37,93**	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Data PDRB ADHK 2010 (diolah), 2026.

Tabel 1 menunjukkan penurunan -3,38% pada tahun 2020 akibat pandemi yang menekan seluruh komponen pengeluaran, diikuti pemulihan cepat berpola V-Shape pada 2021–2022 (4,49% dan 5,03%) yang mencerminkan ketahanan struktur ekonomi berbasis industri pengolahan, sejalan dengan (Arum et al., 2023). Pada 2023–2024 pertumbuhan memasuki fase stabilitas tinggi dengan selisih hanya 0,04 poin (4,81% dan 4,79%), dan rata-rata 4,78% per tahun (di luar 2020) melampaui rata-rata nasional, mengonfirmasi keunggulan struktural Banten (Sutanti et al., 2022) serta relevan dengan argumen North (1955) mengenai basis ekspor sebagai pendorong pertumbuhan daerah yang berkelanjutan.

Struktur Ekonomi Provinsi Banten Berdasarkan Kontribusi Sektoral Tahun 2024

Analisis struktur ekonomi bertujuan mengidentifikasi sektor-sektor yang membentuk arsitektur perekonomian wilayah serta mengevaluasi tingkat konsentrasinya. Pada tahun 2024, struktur ekonomi Banten didominasi oleh sektor Industri Pengolahan, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran serta Konstruksi, sebagaimana dirinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Ekonomi Provinsi Banten Berdasarkan Kontribusi Sektoral Tahun 2024

Sektor	PDRB (Miliar Rp)	Kontribusi (%)
C. Industri Pengolahan	178.400,10	33,55
G. Perdagangan Besar & Eceran	69.434,87	13,06
F. Konstruksi	55.779,57	10,49
L. Real Estate	47.692,28	8,97
J. Informasi dan Komunikasi	37.806,40	7,11
H. Transportasi dan Pergudangan	33.445,95	6,29
A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	26.693,10	5,02
Sektor lainnya (10 sektor)	82.483,00	15,51
Total PDRB	**531.735,25**	**100,00**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Data PDRB ADHK 2010 (diolah), 2026.

Sektor Industri Pengolahan (Sektor C) memiliki peran utama dengan kontribusi 33,55% PDRB Rp178.400,10 miliar; bersama Perdagangan Besar dan Eceran 13,06% serta Konstruksi 10,49%, ketiga sektor ini menyumbang 57,14% total PDRB Banten, menjadikannya pusat manufaktur jalur Jawa–Sumatera yang didukung kawasan industri di Cilegon, Serang, dan

Tangerang Raya (petrokimia, baja, otomotif, elektronik). Temuan ini konsisten dengan (Fatiha et al., 2025) yang menunjukkan Industri Pengolahan konsisten teratas dalam struktur PDRB Banten 2019–2022, dan (Syaifudin et al., 2024) yang menegaskan manufaktur tradisional sebagai ciri khas struktural yang membedakan Banten dari DKI Jakarta yang berbasis jasa. Konsentrasi industri di utara Banten menciptakan efek pengganda bagi sektor pendukung (transportasi, pergudangan, real estate) sesuai teori backwash-spread effect Myrdal (1957), meski berisiko menularkan dampak negatif bila terjadi guncangan permintaan global.

Analisis Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Banten 2020–2024

Pendekatan pengeluaran memungkinkan identifikasi peran masing-masing komponen permintaan agregat sesuai persamaan makroekonomi dasar Y = C + I + G + (X–M). Perekonomian Banten selama 2020–2024 ditopang empat komponen utama dengan karakteristik dinamika yang berbeda, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Banten Tahun 2020–2024 (Triliun Rupiah)

Komponen	2020	2021	2022	2023	2024	Kontribusi (%)
Konsumsi RT (C)	236,2	246,7	259,1	271,7	284,6	53,53
Investasi/PMTB (I)	146,4	153,0	160,7	168,5	176,5	33,19
Net Ekspor (X–M)	37,9	39,0	41,6	43,6	45,7	8,60
Lainnya (G + LNPRT)	20,6	21,6	22,7	23,6	24,9	4,68
Total PDRB	**441,1**	**461,0**	**484,1**	**507,4**	**531,7**	**100,00**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Data PDRB Pengeluaran ADHK 2010 (diolah), 2026.

Konsumsi rumah tangga (C) adalah komponen terbesar rata-rata 53,53%, tumbuh dari Rp236,2 triliun (2020) menjadi Rp284,6 triliun (2024) setelah mengalami pembatasan aktivitas, dengan pemulihan 2021–2022 menjadi pendorong utama pertumbuhan, didukung posisi Banten sebagai penyangga Jakarta. Investasi/PMTB (I) berkontribusi rata-rata 33,19%, naik dari Rp146,4 triliun menjadi Rp176,5 triliun—total investasi Rp130,2 triliun menempatkan Banten posisi keempat nasional—selaras dengan (Suparman et al., 2023) tentang peran sentral modal fisik bagi pertumbuhan regional jangka panjang. Net Ekspor (X–M) berkontribusi 8,60%, naik dari Rp37,9 triliun menjadi Rp45,7 triliun, didominasi produk manufaktur bernilai tambah tinggi (alas kaki, kimia organik, besi baja), sementara impor (70–80%) berupa bahan baku dan barang modal—kondisi yang disebut (Saragih et al., 2024) sebagai external dependency risk bagi wilayah berbasis manufaktur ekspor.

Analisis Sektor Basis Ekonomi: Static Location Quotient (SLQ)

Identifikasi sektor basis merupakan fondasi perencanaan ekonomi regional karena sektor basis memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan dari luar wilayah sehingga menjadi penggerak pertumbuhan daerah. Pendekatan Static Location Quotient (SLQ) mengukur tingkat spesialisasi relatif suatu sektor di Banten dibandingkan struktur sektoral nasional, dengan kriteria

LQ > 1 sebagai sektor basis dan LQ < 1 sebagai non-basis (North, 1955). Hasil SLQ tahun 2020–2024 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Static Location Quotient (SLQ) Provinsi Banten Tahun 2020–2024

Sektor	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata LQ	Kategori
L. Real Estate	3,103	3,086	3,176	3,248	3,290	3,180	Basis
C. Industri Pengolahan	1,623	1,637	1,621	1,643	1,655	1,636	Basis
H. Transportasi & Pergudangan	1,289	1,310	1,388	1,373	1,347	1,342	Basis
E. Pengadaan Air	1,211	1,202	1,211	1,219	1,250	1,218	Basis
F. Konstruksi	1,014	1,084	1,117	1,083	1,074	1,074	Basis
J. Informasi & Komunikasi	1,108	1,087	1,069	1,073	1,058	1,079	Basis
Q. Jasa Kesehatan	1,047	1,034	1,028	1,056	1,066	1,046	Basis
G. Perdagangan Besar & Eceran	1,061	1,025	1,012	1,006	1,003	1,021	Basis
A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,446	0,437	0,446	0,442	0,443	0,443	Non-Basis
B. Pertambangan & Penggalian	0,081	0,078	0,062	0,049	0,044	0,063	Non-Basis

Sumber: Data PDRB Banten dan PDB Nasional (diolah), 2026.

Hasil SLQ pada Tabel 4 menunjukkan delapan sektor basis (LQ rata-rata > 1) selama 2020–2024. Real Estate mencatat LQ tertinggi (rata-rata 3,180, naik dari 3,103 ke 3,290), didorong permintaan properti di kawasan penyangga Jakarta seperti BSD City dan Alam Sutera. Industri Pengolahan menempati basis kedua (rata-rata 1,636, naik dari 1,623 ke 1,655), memperkuat temuan (Sutanti et al., 2022) dan (Arum et al., 2023). Transportasi dan Pergudangan (rata-rata 1,342) pulih signifikan pada 2022 (1,388), didukung peran Pelabuhan Merak dan Bandara Soekarno-Hatta. Sektor basis lainnya mencatat LQ rata-rata 1,021–1,218, meliputi Pengadaan Air (1,218), Informasi & Komunikasi (1,079), Konstruksi (1,074), Jasa Kesehatan (1,046), dan Perdagangan Besar & Eceran (1,021), masing-masing ditopang kebutuhan infrastruktur air, transformasi digital, aktivitas pembangunan, layanan kesehatan pasca-pandemi, dan posisi penyangga DKI Jakarta. Sebaliknya, Pertanian, Kehutanan, Perikanan (0,443) dan Pertambangan & Penggalian (0,063, terendah) jauh dari kompetitif, konsisten dengan (Hasanah et al., 2021) dan (Putri et al., 2022) yang menemukan underperformance sektor pertanian dibanding manufaktur. Dominasi sektor non-primer ini mencerminkan perubahan struktural Banten dari ekonomi agraris ke industri-jasa, ciri fase take-off menurut Rostow (1960).

Analisis Daya Saing dan Pergeseran Struktural: Shift Share

Analisis Shift Share memecah pertumbuhan ekonomi Banten ke dalam tiga komponen: National Share (Nij) yang mencerminkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional, Proportional Shift (Mij) yang mengukur efek komposisi sektoral, dan Differential Shift (Sij) yang mengidentifikasi daya saing kompetitif lokal. Hasil analisis periode 2020–2024 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Shift Share Provinsi Banten Tahun 2020–2024

Sektor	Nij (Miliar Rp)	Mij (Miliar Rp)	Sij (Miliar Rp)	Klasifikasi
C. Industri Pengolahan	30.124,52	-2.891,33	3.142,18	Potensional
G. Perdagangan Besar & Eceran	11.724,17	421,33	-389,24	Berkembang
F. Konstruksi	9.418,63	-312,44	287,11	Potensional
H. Transportasi & Pergudangan	5.647,29	891,22	-623,17	Maju
L. Real Estate	8.054,38	-891,44	1.124,63	Potensional
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	4.508,19	-1.124,56	-892,34	Tertinggal
B. Pertambangan & Penggalian	287,44	-224,18	-198,63	Tertinggal
TOTAL AGREGAT	**90.407,27**	**-1.263,11**	**1.429,78**	

Sumber: Data PDRB Banten dan PDB Nasional (diolah), 2026.

Secara agregat, Nij bernilai Rp90.407,27 miliar—kontributor terbesar Total Shift (Rp90.573,94 miliar)—menunjukkan tingginya sensitivitas Banten terhadap pemulihan makroekonomi nasional pasca-pandemi. Mij bernilai Rp-1.263,11 miliar, bukan menandakan kelemahan struktural, namun bahwa sektor utama Banten (Industri Pengolahan, Konstruksi) tumbuh lebih lambat secara nasional dibanding sektor informasi-komunikasi dan jasa keuangan, sejalan dengan (Amora et al., 2022) di Kota Tangerang. Sij Rp1.429,78 miliar mengonfirmasi daya saing lokal genuine Banten—didukung kedekatan pasar Jakarta, infrastruktur, dan ekosistem industri matang—indikator kritis prioritas pengembangan wilayah menurut (Saragih et al., 2024). Berdasarkan kombinasi Mij-Sij, sektor dikelompokkan menjadi: Maju (Transportasi & Pergudangan; Jasa Kesehatan & Sosial), Berkembang (Informasi & Komunikasi; Pengadaan Listrik & Gas; Perdagangan Besar & Eceran), Potensional (Industri Pengolahan; Konstruksi; Real Estate—tertekan struktural nasional namun kompetitif lokal), dan Tertinggal (Pertanian, Kehutanan & Perikanan; Pertambangan & Penggalian), konsisten dengan (Hasanah et al., 2021) tentang rendahnya transformasi sektor primer di Banten selatan.

Analisis Ketimpangan Wilayah: Indeks Williamson

Ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan salah satu tantangan paling mendasar dalam perencanaan ekonomi regional di negara berkembang. Indeks Williamson (VW) digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan distribusi PDRB per kapita antarwilayah, berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan maksimal), dengan nilai VW > 0,5

umumnya dikategorikan sebagai ketimpangan tinggi (Williamson, 1965). Data PDRB per kapita kabupaten/kota Banten disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. PDRB per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2020, 2022, dan 2024

Kabupaten/Kota	2020	2022	2024	Ket.
Kab. Pandeglang	15,33	16,02	16,54	Sangat Rendah
Kab. Lebak	14,87	15,59	16,13	Sangat Rendah
Kab. Tangerang	28,80	31,07	33,53	Menengah
Kab. Serang	32,58	34,68	37,17	Menengah-Tinggi
Kota Tangerang	54,03	58,37	63,68	Tinggi
Kota Cilegon	168,59	181,23	194,36	Sangat Tinggi
Kota Serang	32,54	34,40	36,55	Menengah-Tinggi
Kota Tangerang Selatan	43,96	47,88	52,18	Tinggi

Satuan: Juta Rupiah per jiwa.

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (diolah), 2026.

Tabel 6 mengungkapkan disparitas ekstrem antar wilayah: Kota Cilegon konsisten tertinggi (Rp168,59 juta pada 2020 menjadi Rp194,36 juta pada 2024) karena konsentrasi industri petrokimia dan baja kelas dunia, sementara Kabupaten Lebak terendah (Rp14,87 juta dan Rp16,13 juta) rasio kesenjangan lebih dari 11 kali lipat, yang merupakan manifestasi polarisasi pembangunan utara selatan Banten.

Tabel 7. Nilai Indeks Williamson (VW) Provinsi Banten Tahun 2020–2024

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata	Min	Maks
VW	0,7643	0,7637	0,7683	0,7694	0,7717	0,7675	0,7637	0,7717

Sumber: Hasil perhitungan berdasarkan data BPS Provinsi Banten (diolah), 2026.

Nilai VW berada pada rentang 0,7643 (2020) hingga 0,7717 (2024) jauh melampaui ambang 0,5 mengategorikan ketimpangan antarwilayah Banten sebagai sangat tinggi dan terus meningkat seiring pemulihan ekonomi pasca-pandemi, konsisten dengan hipotesis Kuznets bahwa ketimpangan meningkat pada tahap awal pembangunan sebelum menurun seiring pemerataan manfaat pertumbuhan (Kuznets, 1955). (Syaifudin et al., 2024), menggunakan Indeks Entropi Theil, menemukan pola serupa dengan akar struktural sama: utara berbasis manufaktur dan jasa modern, selatan masih mengandalkan pertanian tradisional bernilai tambah rendah. (Suparman et al., 2023) mengonfirmasi ketimpangan regional Indonesia berkorelasi negatif dengan kualitas modal manusia dan positif dengan konsentrasi industri dinamika yang terwakili sempurna oleh Banten. (Waluya et al., 2024) mengidentifikasi tiga akar permasalahan: (1) kesenjangan konektivitas infrastruktur utara-selatan; (2) kesenjangan kualitas SDM; dan (3) ketidakseimbangan distribusi investasi yang terkonsentrasi di koridor utara. Dari perspektif polarisasi Myrdal (1957), pemusatan industri di Tangerang Raya dan Cilegon menciptakan backwash effect yang menyedot tenaga kerja terampil, modal, dan infrastruktur dari selatan. (Suhandi et al., 2021) menegaskan perlunya kebijakan afirmatif berbasis kewilayahan untuk mengembangkan sektor unggulan di

kabupaten tertinggal sebagai pusat pertumbuhan baru yang menyeimbangkan arsitektur ekonomi Banten.

Analisis Keterkaitan Antar Sektor Berdasarkan Koefisien Teknis Input-Output Provinsi Banten

Tabel 8. Keterkaitan Antar Sektor Berdasarkan Koefisien Teknis Input-Output Provinsi Banten

Sektor	Koefisien Teknis Utama	Interpretasi
Industri Pengolahan	0,1186	Kenaikan output Rp1 juta membutuhkan input internal Rp0,1186 juta.
Pengadaan Listrik dan Gas	0,3989	Ketergantungan internal tinggi terhadap pasokan energi.
Pengadaan Air	0,0732	Membutuhkan input sektor air Rp0,0732 juta per Rp1 juta output.
Konstruksi	0,1325	Keterkaitan kuat dengan Industri Pengolahan sebagai pemasok bahan bangunan.
Perdagangan Besar dan Eceran	0,1244	Tingginya kebutuhan jasa distribusi dan perdagangan.
Transportasi dan Pergudangan	0,0556	Pendukung utama aktivitas logistik industri dan perdagangan.

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Banten 2016 (diolah), 2026.

Sektor Industri Pengolahan memiliki keterkaitan paling kuat dengan sektor lain: sebagai penyumbang 33,55% PDRB, sektor ini menjadi pengguna dan pemasok input utama bagi perdagangan (distribusi hasil produksi), transportasi-pergudangan (logistik), dan konstruksi (input semen, baja, bahan kimia, sekaligus penerima manfaat ekspansi kawasan industri) hubungan timbal balik yang menciptakan efek pengganda signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Perdagangan Besar dan Eceran menghubungkan produsen-konsumen, didukung posisi Banten sebagai penyangga DKI Jakarta dan pintu gerbang Jawa-Sumatera, konsisten dengan status basisnya (LQ rata-rata 1,021). Transportasi dan Pergudangan menjadi tulang punggung distribusi melalui Pelabuhan Merak, Bandara Soekarno-Hatta, dan jaringan tol terintegrasi, sejalan LQ rata-rata 1,342. Real Estate dan Konstruksi berkembang simultan merespons kebutuhan kawasan industri dan hunian, menjelaskan LQ Real Estate tertinggi (3,180). Informasi dan Komunikasi, meski kontribusi PDRB lebih kecil, semakin penting dalam efisiensi transaksi melalui digitalisasi dan e-commerce, mencerminkan pergeseran ekonomi Banten menuju aktivitas berbasis teknologi dan jasa modern.

Secara keseluruhan, temuan ketimpangan ini menuntut respons kebijakan komprehensif: investasi infrastruktur konektivitas selatan, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi, serta insentif investasi bertarget wilayah tertinggal. Tanpa koreksi sistematis, tren peningkatan Indeks Williamson menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi Banten yang tinggi berisiko berjalan tanpa inklusivitas, kondisi yang dapat menghambat keberlanjutan pertumbuhan itu sendiri

sebagaimana dikemukakan (Suparman et al., 2023) dalam konteks perekonomian regional Indonesia.

KESIMPULAN

Analisis terhadap kondisi ekonomi Provinsi Banten selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki ketahanan yang mumpuni dalam memulihkan diri pasca-pandemi, di mana sektor industri pengolahan terus menjadi fondasi utama serta sektor basis dengan prospek yang berkelanjutan. Kendati capaian pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 tergolong stabil dan tinggi, penelitian ini menemukan adanya anomali pembangunan: peningkatan nilai ekonomi tidak dibarengi dengan distribusi kesejahteraan yang merata. Hal tersebut dibuktikan oleh Indeks Williamson yang terus bertahan di atas 0,76, sebuah indikator yang mencerminkan tingkat ketimpangan antarwilayah yang sangat tinggi dan cenderung divergen. Terjadi polarisasi pembangunan yang kontras, yakni wilayah utara yang menjadi pusat manufaktur dan nilai tambah ekonomi, berbanding terbalik dengan wilayah selatan seperti Pandeglang dan Lebak yang masih tertinggal dengan ketergantungan pada sektor primer bernilai tambah rendah. Berdasarkan analisis *Shift Share*, meskipun Banten memiliki keunggulan kompetitif lokal (*Differential Shift* positif), sektor-sektor andalannya masih menghadapi tekanan struktural di level nasional (*Proportional Shift* negatif). Lebih lanjut, keterkaitan antarsektor yang diukur melalui analisis Input-Output menunjukkan bahwa hubungan yang sangat erat antara industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan menyebabkan manfaat pertumbuhan saat ini belum sepenuhnya tersebar ke seluruh wilayah Banten secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Amora, S., Yuniarti, D., & Salim, A. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang. *Jurnal Simki Economic*, *5*(1), 83–93.

Arum, N. S., & Aminda, R. S. (2023). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2015-2019. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, *2*(2), 21–32.

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025a). *Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten triwulan IV-2024*.https://banten.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/855/pertumbuhan-ekonomi-provinsi-banten-triwulan-iv-2024.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025b). *Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Provinsi Banten, September 2024*. https://pandeglangkab.bps.go.id/en/pressrelease/2025/01/15/87/tingkat-ketimpangan-pengeluaran-penduduk-provinsi-banten--september-2024.html

Fatiha, A. R., Soraya, A. F., & Emran, E. (2025). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *5*(2), 937–946. https://doi.org/10.25105/jet.v5i2.22675

Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *7*(1), 947–960.

Saragih, J. R., Purwoko, A., & Asaad, M. (2024). Classifying Economic Sectors to Improve Regional Development Priorities in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *19*(5), 1773–1783. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190515

Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach. *Cogent Economics & Finance*, *11*(2), 2251803. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803

Sutanti, Munawaroh, A., & Hakim, L. (2022). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten dengan Metode Location Quotient dan Shift Share. *Media Ekonomi*, *30*(1), 89–108. https://doi.org/10.25105/me.v30i1.10285

Syaifudin, R., Mangara, T. H., Desmawan, D., Julliansyah, M. R., Putri, C. S. A., & Mahintan, L. Z. (2024). Karakteristik Ketimpangan Provinsi Banten: Pendekatan Struktur Ekonomi, Indeks Entropi Thiell, dan Multidimensional Scaling. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *5*(3), 311–321. https://doi.org/10.47065/jbe.v5i3.5902

Waluya, M. R., Hidayat, J. T., & Waskitaningsih, N. (2024). Arahan Pengembangan untuk Mengurangi Ketimpangan Wilayah antar Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. *Jendela Kota: Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota*, *1*(1), 1–13.